

KEBIASAAN MEMBACA CERPEN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI

Cecep Nuryadin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Buton
Email: cepnuryadin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan siswa dalam membaca cerpen dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan tes tulis. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) kebiasaan membaca cerpen siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri dengan jumlah siswa 48 dapat diketahui bahwa sebanyak 29 siswa (82,88%) berada pada kategori sedang, 13 siswa (11,71%) berada pada kategori tinggi, dan 6 siswa (5,41%) berada pada kategori rendah; (2) keterampilan menulis narasi siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kota Baubau dengan jumlah siswa 48 dapat diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (58,56%) berada pada kategori sedang, 12 siswa (17,12%) berada pada kategori tinggi, dan 9 siswa (24,32%) yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi mempunyai hubungan timbal balik. Hal ini dikarenakan dalam cerpen pasti terdapat narasi yang menjadi dasar dalam sebuah cerpen.

Kata Kunci: *Kebiasaan, Membaca Cerpen, Menulis Narasi*

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisannya. Mengingat besarnya manfaat yang dapat dipetik dari menulis, sudah seharusnya pembelajaran menulis mendapat perhatian

husus. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dimiliki oleh setiap orang tanpa bekerja dan berlatih. Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kenyataannya pengajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Umumnya, guru dalam pembelajaran belum menggunakan metode yang bervariasi serta ketiadaan media. Akibatnya, kemampuan menulis siswa menjadi rendah. Seorang guru dalam pembelajaran menulis selalu mengadakan tanya jawab, menjelaskan konsep menulis,

meminta siswa membaca materi. Demikian halnya dalam pembelajaran berbicara seperti membaca teks pidato atau mendengarkan cerita. Pada kegiatan pembelajaran, siswa membuat teks pidato berupa tulisan atau ketika menjawab pertanyaan terkait cerita yang telah diperdengarkan, baik secara lisan ataupun tertulis. Hal itulah yang mendukung pendapat Farris tersebut bahwa keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan lainnya.

Nurdiyantoro (2010: 422) menegaskan bahwa kemampuan menulis merupakan aspek bahasa yang paling rumit. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekali pun. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sehingga menghasilkan karangan yang runtun dan padu. Oleh karena itu, agar dapat menulis sebuah karangan atau teks, membaca teks atau karangan terkait sangat membantu untuk mengembangkan ide. Dengan terbiasa membaca, perbendaharaan kosakata yang dimiliki akan semakin bertambah. Demikian pula dengan terbiasa memahami kalimat-kalimat yang ditulis orang lain

dapat memudahkan dalam memahami berbagai jenis tulisan sebagai pengayaan dalam menulis. Pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam tulisan orang lain dapat menambah informasi dan memberikan dorongan untuk menulis. Ide dan pengetahuan baru dapat diperoleh ketika membaca. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dan kemampuan menulis memiliki hubungan yang erat.

Kurangnya minat dan kebiasaan siswa dalam membaca sangat berpengaruh dalam peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Hal ini disebabkan karena siswa terbiasa menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi langsung daripada bahasa tulis. Selain itu, penggunaan bahasa lisan cenderung lebih mengarah pada bahasa yang tidak baku. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memperkaya kosakata pun mengalami kendala. Pengembangan ide dalam kegiatan menulis pun mengalami kesulitan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat siswa dalam membiasakan diri untuk membaca. Misalnya faktor internal, yaitu kurangnya minat dan kemampuan siswa untuk membaca. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan pergaulan siswa. Canggihnya teknologi yang berkembang sekarang ini mempermudah siswa dalam mencari informasi. Siswa tidak perlu bersusah

payah membaca buku hanya untuk mencari informasi yang mereka butuhkan.

Buku-buku teks dengan desain dan tulisan-tulisan yang terkesan membosankan juga dapat mengurangi minat siswa untuk membaca. Informasi dan contoh-contoh yang disajikan dalam buku-buku pelajaran terkadang belum disesuaikan dengan perkembangan informasi yang dapat membangkitkan minat baca siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang minat untuk membaca dan menjadikan buku sebagai pilihan terakhir untuk mendapat informasi. Oleh karena itu, pembiasaan membaca siswa mengalami kendala karena kurang minat dan motivasi yang dapat membangkitkan kemauan siswa untuk membaca.

Pada kegiatan pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Baubau Kelas X terdapat standar kompetensi tentang membaca cerpen dan menulis paragraf. Salah satu jenis paragraf dalam kegiatan pembelajaran menulis tersebut adalah menulis karangan narasi. Hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa menunjukkan siswa memiliki kendala dalam penulisan karangan narasi dan kebiasaan membaca siswa masih kurang. Siswa merasa malas dan *enggan* ketika diminta membaca cerpen. Hal itu menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menghasilkan sebuah karangan narasi. Selain itu, siswa

merasa terbebani ketika mereka diminta untuk menulis karangan narasi.

Kebiasaan membaca siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kota Baubau, terutama kebiasaan membaca cerpen yang masih rendah menyebabkan siswa kesulitan menemukan ide. Siswa memerlukan waktu yang lama untuk menemukan kalimat pertama dan kesulitan memilih kosakata yang tepat. Hal itu terjadi karena kebiasaan membaca siswa yang masih kurang, sehingga pengetahuan dan ide mereka terbatas. Oleh karena itu, perlu diketahui hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi pada siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kota Baubau dalam membaca cerpen dan mendeskripsikan kemampuan siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kota Baubau dalam menulis karangan narasi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode survey. Sugiono, (2014:17) menjelaskan bahwa metode Survey adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Secara umum metode survei terdiri dari dua jenis, yaitu deskriptif dan eksplanatif (analitik) sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis

penelitian *ex post facto*, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu variabel dapat berhubungan dan mempengaruhi variabel lain.

Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian untuk menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh. Selain itu jenis penelitian ini menjelaskan gejala-gejala atau perilaku itu terjadi. Sugiono, (2014:19).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2006: 89). Populasi ini terdiri dari sejumlah objek yang akan diteliti dan paling sedikit mempunyai karakteristik atau sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Baubau.

Tabel 3.1 Populasi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X.1	15	10	25
2.	X.2	12	11	23
3.	X.3	12	11	23
4.	X.4	8	14	22
5.	X.5	12	13	25

6.	X.6	9	16	25
7.	X.7	11	13	24
Jumlah		79	88	167

Sumber: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Kota Baubau

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel harus mewakili populasi atau sampel merupakan populasi dalam bentuk kecil. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *proporsional random sampling*. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2006: 130) apabila sampel kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika populasinya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan menggunakan contoh variabel di atas, sampel dapat berupa beberapa siswa dari seluruh siswa Kelas X. Hal ini juga dimaksudkan agar populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel penelitian dan sampel dalam penelitian ini adalah kelas X.1 dan X.2 yang jumlahnya 48 orang siswa atau 25% dari jumlah keseluruhan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca cerpen. Metode yang digunakan adalah metode angket tertutup, artinya

angket tersebut dilaksanakan secara langsung kepada responden untuk diisi sesuai petunjuk atau ketentuan. Angket berupa pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang sesuai dengan kisi-kisi kebiasaan membaca.

Teknik Tes

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis narasi. Tes menulis narasi ini berupa permintaan untuk membuat sebuah karangan narasi. Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 127).

3. Pembahasan

Variabel Kebiasaan Membaca Cerpen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca cerpen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup sejumlah 40 butir pertanyaan dengan skor antara 4-1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 160, dan skor terendah yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 40. Skor tertinggi yang diperoleh dari data adalah 143 dan skor terendah yang diperoleh dari data adalah 73. Berdasarkan data tersebut diperoleh pula rata-rata (M) sebesar 101,25, median (Me) sebesar 108,77, dan modus (Mo) 101,54.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Data Kebiasaan Membaca Cerpen

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
70 – 83	3	3	7.2%	7.2%
84 – 98	13	12	34.2%	41.1%
99 – 113	22	20	43.2%	84.7%
114 – 128	7	13	10.8%	95.5%
129 – 143	3	48	4.5%	100%
Total	48		100%	

Untuk menganalisis suatu variabel, diperlukan kategori skor variabel. Oleh sebab itu, untuk mengetahui skor variabel diperlukan perhitungan mean dan standar deviasi ideal, sehingga untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai criteria perbandingan. Pengidentifikasi kecenderungan variabel kebiasaan membaca cerpen dikategorikan menjadi tiga macam dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tinggi : MI + SDI ke atas
- b. Sedang : (MI - SDI) - (MI + SDI)
- c. Rendah : MI - SDI ke bawah

Harga mean ideal (MI) dan standar deviasi ideal (SDI) dihitung berdasarkan norma berikut ini.

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

Berdasarkan angket kebiasaan membaca cerpen, diketahui skor tertinggi

ideal adalah 160 dan skor terendah ideal adalah 40. Dengan demikian, selanjutnya dapat diketahui MI dan SDI sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (160 + 40) = 100 \quad SDI = \frac{1}{6} (140 - 40) = 17$$

Setelah diketahui mean ideal dan standar deviasi ideal, dapat disusun kriteria sebagai berikut.

$$Tinggi = 100 + 17 = 117 \text{ ke atas}$$

$$Sedang = (100 - 17) - (100 + 17) = 83 - 117$$

$$Rendah = 100 - 17 = 83 \text{ ke bawah}$$

Berdasarkan data tersebut dapat dibuat distribusi kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Data Kebiasaan Membaca Cerpen Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	F	fr%	fK	frh%
117 ke atas	Tinggi	13	11.71 %	13	11.71 %
83 - 117	Sedang	29	82.88 %	35	94.59 %
83 ke bawah	Rendah	6	5.41%	48	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori tinggi sebanyak 13 siswa (11.71 %), siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori sedang sebanyak 29 siswa (82,88%) dan siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen

dengan kategori rendah sebanyak 6 siswa (5,41%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa berada pada kategori sedang pada interval 83-117.

2. Variabel Keterampilan Menulis Narasi

Penelitian ini untuk mengungkapkan keterampilan menulis narasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan narasi. Skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 53. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan skor terendah yang diperoleh adalah 62. Dari data diperoleh pula rata-rata (M) sebesar 82, 54, median (Me) 71,65, dan modus 82,5.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
61 - 65	3	4	8.11%	26.13%
66 - 70	3	6	4.50%	30.63%
71 - 75	11	10	15.32%	36.94%
76 - 80	12	12	19.82%	56.76%
81 - 85	10	16	24.32%	81.08%
86 - 90	9	48	18.92%	100%
Total	48		100%	

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis narsi diketahui skor tertinggi ideal 100 dan skor terendah ideal adalah 53. Dengan demikian, selanjutnya dapat diketahui MI dan SDI sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (100 + 53) = 76,5 \quad SDI = \frac{1}{6} (100 - 53) = 7,5$$

Setelah diketahui mean ideal dan standar deviasi ideal, dapat disusun kriteria sebagai berikut.

$$\text{Tinggi} = 76.5 + 7.5 = 84 \text{ ke atas}$$

$$\text{Sedang} = (76.5 - 7.5) - (76.5 + 7.5) = 69 - 84$$

$$\text{Rendah} = 76.5 - 7.5 = 69 \text{ ke bawah}$$

Berdasarkan data tersebut dapat dibuat distribusi kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	F	fr%	fK	frh%
84 ke atas	Tinggi	12	17.12 %	10	17.12 %
69 – 84	Sedang	27	58.56 %	38	75.68 %
69 ke bawah	Rendah	9	24.32 %	48	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori tinggi sebanyak 12 siswa (17.12 %), siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori sedang

sebanyak 27 siswa (58,56%) dan siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori rendah sebanyak 9 siswa (24,32%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis narasi siswa berada pada kategori sedang pada interval 69-84.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Baubau. Populasi dalam penelitian ini ada 7 kelas dengan jumlah siswa 167 orang. Sampel penelitian ini diambil sebesar 25% sehingga didapat sampel sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 48. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *Proporsional Rando Sampling*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen dan keterampilan menulis narasi siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau.

1. Kebiasaan Membaca Cerpen

Dari hasil pengumpulan data kebiasaan membaca cerpen dengan jumlah siswa sebanyak 48 orang, 12 siswa (11.71%) memiliki kebiasaan membaca cerpen tinggi. Siswa sebanyak 12 orang ini rata-rata memiliki tujuan dalam membaca.

SANG PENCERAH

Volume. 4 No. 1 Februari 2018, Hlm. 86-96

Cecep Nuryadin: Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis...

Selain itu, siswa juga merasakan manfaat dari hasil membaca cerpen sehingga merasa termotivasi untuk membaca cerpen dan menyediakan waktu khusus untuk membaca. Siswa dengan sendirinya memiliki keinginan untuk membaca karena kegiatan membaca cerpen ini telah dilakukan secara berulang, baik untuk menyerap informasi ataupun mendapat hiburan sebagai kebutuhan pribadi. Hal ini sesuai dengan teori Danifil (1985: 60-61).

Dari hasil perhitungan distribusi data kebiasaan membaca cerpen berdasar skor ideal seperti pada Tabel 4.2. siswa sebanyak 29 rata-rata memiliki skor 82.88. Siswa yang memiliki kategori kebiasaan membaca sedang ini rata-rata dapat mengikuti jalan cerita dan mengambil manfaat dari kegiatan membaca. Namun, siswa masih belum memiliki tujuan tertentu dalam membaca, sehingga siswa memerlukan motivasi agar dapat memiliki keinginan untuk membaca dan menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen agar melakukan kegiatan membaca secara berulang dan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan berulang-ulang serta memerlukan motivasi dan kesadaran bahwa membaca merupakan kebutuhan pribadi untuk mendapat informasi maupun hiburan.

Namun, dari hasil penelitian terhadap objek sebanyak 48 siswa, ada 6 orang (5.41%) yang memiliki skor rata-rata 72. Jika melihat daftar distribusi data kebiasaan membaca cerpen berdasar skor ideal seperti pada Tabel 4.2, skor tersebut berada pada kategori rendah. Keenam siswa tersebut masih belum dapat menentukan tujuan dan menemukan manfaat membaca cerpen yang menyebabkan siswa merasa *enggan* dan kurang motivasi untuk membaca. Selain itu, siswa juga tidak dapat mengikuti jalannya cerita karena merasa *enggan* untuk membaca cerpen, sehingga siswa cenderung malas ketika sampai pada kegiatan pembelajaran membaca cerpen.

Dari pengertian kebiasaan membaca dan perbandingan aspek kebiasaan membaca dengan hasil perolehan skor kebiasaan membaca cerpen siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau tersebut membuktikan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa masih kurang. Siswa rata-rata masih memiliki motivasi dan minat baca yang kurang, sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca cerpen. Selain itu, siswa juga tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca yang menyebabkan siswa tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan membaca secara berulang.. Dari 48 siswa, 29 siswa

(82.88%) berada pada kategori kebiasaan membaca cerpen sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau berada pada kategori sedang.

2. Keterampilan Menulis Narasi

Dari skor hasil menulis narasi siswa, 12 siswa (17.12%) memiliki skor interval 84 ke atas. Skor ini berada pada kategori keterampilan menulis tinggi. Meski siswa yang berada pada kategori ini rata-rata masih belum dapat menempatkan tanda baca dengan tepat, namun siswa dapat menyampaikan pesan dan menguasai struktur karangan narasi dengan baik. Selain itu, siswa juga memiliki kemampuan menyusun kalimat dan memilih kosakata yang tepat dalam mengungkapkan ide-ide yang tertuang dalam tulisan narasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gie (2002: 3) yang mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkap gagasan, menyampaikan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Hasil penelitian membuktikan siswa sebanyak 27 (58.56%) berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena siswa rata-rata sudah mampu menyampaikan pesan dengan baik, tetapi masih belum dapat memilih kosakata dengan tepat dan melakukan kesalahan

dalam penulisan kata dan tanda baca. Sedangkan 9 siswa berada pada kategori rendah karena siswa belum mampu mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang sesuai sehingga pesan yang hendak disampaikan kurang dimengerti oleh pembaca. Selain itu, siswa juga belum dapat memilih kosakata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan dan terjadi banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca.

3. Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Narasi

Meninjau pembahasan pada tiap variabel di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan kerangka pikir pada bab sebelumnya. Apabila kebiasaan membaca cerpen tinggi, maka keterampilan menulis narasi siswa juga akan tinggi dan sebaliknya. Setelah dilakukan perhitungan dan analisis dengan bantuan komputer program SPSS, dalam penelitian ini ditemukan hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh

dari hasil penelitian serta hasil analisis statistik yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Tingkat membaca cerpen siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Baubau menunjukkan berada dalam kategori sedang. Sebanyak 13 siswa (11,71%) memiliki kebiasaan membaca tinggi, 29 siswa (82,88%) memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori sedang, dan siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori rendah sebanyak 6 siswa (5,41%). Dengan demikian, kebiasaan membaca cerpen siswa belum maksimal.
2. Tingkat keterampilan menulis narasi berada dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori tinggi sebanyak 12 siswa (17,12%), siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori sedang sebanyak 27 siswa (58,56%), serta siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori rendah sebanyak 9 siswa (24,32%). Hal ini tidak berbeda jauh dengan kebiasaan membaca cerpen, bahwa keterampilan menulis narasi belum maksimal.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,943 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, makin tinggi kebiasaan membaca cerpen, akan semakin tinggi pula keterampilan menulis narasi siswa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1997. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: ANDI.
- Enre, Fachrudin Amvo. 1988. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Keraf, Gorys. 2010. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- . 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1994. *Kamus Besar*

SANG PENCERAH

Volume. 4 No. 1 Februari 2018, Hlm. 86-96

Cecep Nuryadin: Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis...

Bahasa Indonesia. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama.

Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Statistik*

Terapan untuk Penelitian Ilmu-

ilmu Sosial. Yogyakarta: Gadjah

Mada University Press.

. 2010. *Penilaian Pembelajaran*

Bahasa. Yogyakarta: BPFE.

. 2001. *Penilaian dalam*
Pengajaran Bahasa dan Sastra.

Yogyakarta: BPFE.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa*

Takut? Yogyakarta: Kanisius.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan*

Dengan Prosa Fiksi.

Yogyakarta: Gama Media.

Soeparno, Yunus. 2010. *Keterampilan*

Dasar Menulis. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian*

Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

Bandung: Alfabeta Press.

Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis*

Menulis. Jakarta: Departemen

Pendidikandan Kebudayaan.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai*

suatu Keterampilan Berbahasa.

Bandung: Angkasa.

. 2008. *Menulis Sebagai suatu*

Keterampilan Berbahasa.

Bandung:Angkasa